

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence di tahun 1973, menjelaskan bahwa individu atau entitas yang memiliki informasi tertentu (pihak pengirim) sering kali berusaha untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pihak lain yang membutuhkannya (pihak penerima). Mereka melakukan hal tersebut dengan cara mengirimkan sinyal. Tujuan dari pengiriman sinyal adalah agar pihak penerima dapat menginterpretasikan sinyal tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai situasi atau kondisi yang sedang terjadi. Dengan kata lain, sinyal berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketidakpastian yang dimiliki oleh pihak penerima. Setelah menerima dan menafsirkan sinyal yang diberikan, pihak penerima kemudian akan mengambil keputusan atau tindakan yang dianggap paling sesuai dengan informasi yang telah diperolehnya.

Teori sinyal memberikan pemahaman bahwa investor memiliki kemampuan untuk membedakan antara perusahaan yang memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan dengan perusahaan yang memiliki prospek yang kurang menguntungkan. Teori sinyal pada dasarnya menggambarkan upaya perusahaan dalam memberikan tanda-tanda atau isyarat kepada para investor. Isyarat-isyarat tersebut dapat berupa informasi yang bersifat positif, yang mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan prospek yang cerah di masa depan, atau sebaliknya, informasi negatif yang menunjukkan adanya kendala atau tantangan yang dihadapi perusahaan (Mariani & Suryani, 2018).

Informasi yang dimiliki oleh perusahaan memiliki nilai yang sangat strategis bagi pihak eksternal seperti investor, karena informasi tersebut menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perusahaan, baik dari segi kinerja historis, kondisi terkini, maupun proyeksi kinerja di masa mendatang. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti laporan keuangan, rilis pers, atau presentasi investor, berfungsi sebagai dasar bagi investor untuk mengambil keputusan investasi yang rasional. Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi yang lengkap, akurat, dan relevan untuk dapat menilai kinerja perusahaan secara objektif dan membuat keputusan investasi yang tepat.

Teori sinyal menegaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja dan prospek yang baik cenderung secara sengaja memberikan sinyal positif kepada pasar. Sinyal-sinyal ini dapat diidentifikasi melalui analisis mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan menyajikan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan lengkap, perusahaan memberikan keyakinan kepada investor dan publik mengenai kondisi keuangannya yang sehat dan prospek bisnis yang cerah. Selain itu, kemampuan manajemen dalam meramalkan laba masa depan secara akurat dan mengkomunikasikannya kepada investor juga menjadi sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Implikasi dari teori sinyal dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang stabil dari tahun ke tahun merupakan sinyal yang kuat bagi investor mengenai kinerja perusahaan, dan menjadi faktor kunci yang akan mempengaruhi keputusan investasi. Kenaikan laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola operasionalnya dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa depan dan

menjadikannya sebagai pilihan investasi yang menarik. Sebaliknya, penurunan laba menjadi pertanda bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan keuangannya, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, informasi mengenai pertumbuhan laba menjadi sangat krusial bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, karena dapat membantu mereka dalam menilai kinerja perusahaan dan memprediksi kinerja di masa mendatang (Laksono & Rahayu, 2021)

2. Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan perlu menyampaikan kondisi keuangannya secara berkala. Laporan keuangan diperlukan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi seperti kinerja perusahaan dan posisi keuangan kepada semua pihak yang mempunyai kepentingan, baik pemilik perusahaan atau pihak luar seperti investor dan bank. Laporan keuangan adalah hasil dari serangkaian proses akuntansi yang dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan juga sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan berbagai pihak yang berkepentingan (Sukamulja, 2024).

Menurut (Putra et al., 2021) perusahaan menyusun empat jenis laporan keuangan yang berbeda, yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan keuangan yang mendeskripsikan posisi keuangan berupa harta, hutang, modal pada satu periode. Neraca adalah salah satu laporan keuangan yang sangat penting karena menggambarkan secara menyeluruh terkait posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dengan memahami laporan neraca, perusahaan dapat mengetahui kesehatan finansial perusahaan, mengetahui kemungkinan resiko, dan membuat keputusan bisnis yang tepat.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang mendeskripsikan kinerja yang terlihat dari laba, yang diperoleh dari selisih antar pendapatan dan biaya, selama satu periode tersebut. Dengan laporan laba rugi, manajemen bisa mengetahui seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

c. Laporan Arus Kas

Laporan keuangan yang mendeskripsikan bagaimana perusahaan mendapatkan uang (kas masuk) dan membelanjakan uang (kas keluar) dari 3 sumber aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tersebut. Laporan arus kas membantu manajemen lebih memahami kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kasnya.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan keuangan yang mendeskripsikan perubahan modal yang berasal dari kinerja dalam perusahaan, yaitu laba dan pembagian dividen. Laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran bagaimana modal perusahaan berubah dari waktu ke waktu.

3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses membagi informasi yang ada di laporan keuangan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk kemudian ditelaah hubungannya satu sama lain. Dengan tujuan perusahaan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk kemudian mengambil keputusan yang benar (Catherina et al., 2021).

Menurut (Sufyati et al., 2021) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan diantaranya:

- a. Alat bantu untuk menyeleksi dan membandingkan beberapa pilihan investasi atau merger sebelum mengambil keputusan.
- b. Untuk bisa memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Untuk mengetahui apa saja masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan.
- d. Untuk menilai kinerja manajemen.
- e. Untuk meminimalisir resiko dalam pengambilan keputusan.
- f. Untuk meningkatkan objektivitas dalam proses pengambilan keputusan.

4. Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan dan permasalahan yang dihadapi perusahaan adalah dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangannya. Analisis rasio keuangan adalah bagaimana perusahaan melihat hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan, yang akan digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015). Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang digunakan dengan tujuan meninjau kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan beberapa pos yang ada di laporan keuangan. Analisis dilakukan dengan cara menghitung rasio-rasio untuk selanjutnya perusahaan memperoleh gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

a. Jenis Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan menjadi 4 jenis berikut yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Berikut penjelasan lebih detail rasio-rasio keuangan yang berhubungan dalam penelitian ini:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, yang berupa hutang-hutang jangka pendeknya (Pratiwi & Utiyati, 2018). Perhitungan rasio likuiditas dengan cara membandingkan pos-pos yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Manfaat utama dari rasio likuiditas, seperti yang dijelaskan oleh (Aning Fitriana, 2024), adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan membayar utang jangka pendek menggunakan uang dan aset yang cepat dijual.
- c) Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa mempertimbangkan persediaan dan piutang.
- d) Untuk menilai kecukupan uang kas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.
- e) Sebagai acuan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan jangka pendek.
- f) Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan semakin membaik atau sebaliknya semakin memburuk dari antar periode.
- g) Untuk memahami kekurangan yang dimiliki perusahaan berdasarkan aspek harta lancar dan hutang lancar.
- h) Untuk memotivasi manajemen perusahaan agar bekerja lebih baik dalam mengelola keuangan.

Karena banyak manfaat tersebut rasio likuiditas sangat penting bagi perusahaan. Salah satu rasio likuiditas adalah *Current Ratio* (*CR*). *CR* adalah kemampuan seluruh harta lancar perusahaan dalam menjamin seluruh utang lancarnya (Aning Fitriana, 2024). *CR* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan harta lancar. Untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, perusahaan memerlukan aset lancar yang nilainya secara signifikan lebih besar daripada total utang jangka pendek yang harus dilunasi. Semakin tinggi *CR* maka perubahan laba semakin rendah. Hal ini disebabkan *CR* yang tinggi disebabkan oleh terlalu banyak aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Rumus untuk menghitung *CR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- *Current Ratio*: Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- Aktiva lancar: Aset yang digunakan untuk jangka pendek.
- Hutang lancar: Hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Aning Fitriana, 2024). Rasio dihitung berdasarkan pos-pos dalam laporan keuangan yang sifatnya jangka panjang, seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut (Aning Fitriana, 2024):

- a) Untuk mengetahui seberapa banyak total hutang perusahaan dibandingkan dengan harta atau modal yang dimiliki.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal perusahaan yang digunakan untuk investasi jangka panjang.
- c) Untuk mengetahui apakah aktiva yang dimiliki perusahaan cukup untuk membayar semua hutangnya, termasuk hutang jangka panjang dan bunganya.

Karena banyak manfaat tersebut rasio solvabilitas sangat penting bagi perusahaan. Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *DAR* adalah rasio yang digunakan untuk meninjau perbandingan antara total hutang dan total aset yang dimiliki perusahaan. Yang artinya, rasio ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan bergantung pada hutang untuk membiayai asetnya. *DAR* memiliki fungsi dalam mengukur besarnya jumlah aset yang dibiayai oleh hutang (Aning Fitriana, 2024).

Rumus untuk menghitung *DAR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- *Debt to Total Assets Ratio*: Besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
- Total Hutang: Total hutang lancar dan total hutang tetap.
- Total Aktiva: Penjumlahan dari aktiva tetap dan aktiva lancar.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk meninjau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan dengan berbagai aktiva pendukung terjadinya penjualan. Semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin tinggi perusahaan mengalami keuntungan (Aning Fitriana, 2024).

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut (Aning Fitriana, 2024) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang.
- b) Untuk mengetahui berapa hari, rata-rata sebuah tagihan belum dibayar oleh pelanggan.
- c) Untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan, yaitu dengan cara menghitung rata-rata sediaan.
- d) Untuk menghitung efisiensi penggunaan aset tetap dalam menghasilkan pendapatan.

Karena banyak manfaat tersebut rasio aktivitas sangat penting bagi perusahaan. Salah satu rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. *TATO* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan menghitung berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva yang dimiliki perusahaan. Ketika nilai *TATO* tinggi, maka perubahan laba yang didapatkan perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan mendapatkan nilai *TATO* yang tinggi, artinya perusahaan bisa memanfaatkan dengan baik aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan sehingga memperoleh laba yang signifikan. Rasio ini dihitung berdasarkan dua indikator, yaitu penjualan dan total aktiva (Aning Fitriana, 2024).

Rumus untuk menghitung *TATO* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- *Total Asset Turnover (TATO)*: Pendapatan berdasarkan pemanfaatan aset perusahaan.
- Penjualan: Keseluruhan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan.
- Aktiva: Penjumlahan dari aktiva tetap dan aktiva lancar.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh seberapa baik mereka memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan bisa diukur dengan membandingkan laba yang dihasilkan dengan total aset atau modal yang digunakan. Rasio profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, begitupun sebaliknya. Profitabilitas perusahaan itu ditentukan oleh seberapa besar selisih antara pendapatan dan beban. Dengan membandingkan keduanya, kita bisa menilai seberapa baik manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dalam menghitung profitabilitas (Aning Fitriana, 2024).

Menurut (Aning Fitriana, 2024) tujuan penggunaan profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

- b) Membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan pada periode akuntansi berjalan dengan laba bersih yang dicapai pada periode akuntansi sebelumnya, sehingga Perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya.
- c) Memahami perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga manajemen dapat membuat perencanaan strategis yang lebih baik dan mengambil keputusan perusahaan yang tepat.
- d) Mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengalokasikan sumber daya finansial baik dari modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Karena banyak manfaat tersebut rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *GPM* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba kotor berdasarkan penjualan yang dilakukan perusahaan. Ketika *GPM* memiliki nilai yang tinggi, maka perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan *GPM* yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan dapat menjual produk melebihi harga pokok penjualannya sehingga mengalami laba (Agustin & Handayani, 2020). *GPM* dihitung dengan cara mengurangi penjualan bersih dan harga pokok penjualannya.

Rumus untuk menghitung *GPM* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- GPM: Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.
- Laba kotor: Selisih dari pendapatan dan penjualan.

- Penjualan adalah: Hasil dari pendapatan.

5. Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan yang telah diperoleh haknya dan biaya yang telah digunakan manfaatnya. Laba tidak hanya menunjukkan berapa banyak uang yang masuk dan keluar, tetapi juga seberapa efektif uang yang perusahaan investasikan untuk menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva dan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya (Adila, 2021).

a. Karakteristik Laba

Menurut (Farhan, 2021) ada beberapa karakteristik laba yaitu:

- 1) Laba yang dicatat dalam laporan keuangan harus benar-benar terjadi dan merupakan transaksi bisnis yang sebenarnya. Laba tidak boleh dibuat-buat atau dipalsukan.
- 2) Laba dihitung dan dilaporkan dalam periode waktu tertentu (misalnya, setahun sekali). Perusahaan bisa melihat kinerja perusahaan dalam jangka waktu yang spesifik.
- 3) Untuk menghitung laba, perusahaan harus memahami tentang apa yang termasuk dalam pendapatan, bagaimana cara mengukurnya, dan kapan pendapatan tersebut harus diakui dalam laporan keuangan.
- 4) Semua biaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan harus dilakukan pencatatan berdasarkan nilai historis saat pembelian atau terjadinya biaya tersebut.
- 5) Menyesuaikan pendapatan dengan biaya yang terkait langsung dengan pendapatan tersebut dalam periode yang sama. Artinya,

perusahaan tidak boleh menunda atau memindahkan biaya ke periode lain.

Laporan laba rugi menunjukkan seberapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan. Laporan ini adalah fokus utama dalam menilai kinerja perusahaan karena mencerminkan hasil dari semua aktivitas bisnis yang dilakukan. Kinerja perusahaan adalah hasil dari penggunaan berbagai sumber daya seperti uang, tenaga kerja, dan bahan baku. Salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan adalah pertumbuhan labanya.

b. Jenis Jenis Laba

(Sari et al., 2019) mengklasifikasikan laba menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Laba Kotor

Laba kotor adalah keuntungan awal yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi biaya-biaya operasi lainnya seperti biaya pemasaran, administrasi, dan sebagainya.

2) Laba Operasional

Keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dari kegiatan usahanya, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk membalas investasi para pemilik.

3) Laba Sebelum Pajak

Banyaknya keuntungan yang diperoleh perusahaan sebelum membayar pajak, termasuk pendapatan dari kegiatan inti dan non-inti setelah dikurangi seluruh biaya operasional.

4) Laba Bersih

Laba bersih atau laba setelah pajak merupakan sisa keuntungan perusahaan setelah dikurangi kewajiban pajak.

6. Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kemampuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan atau penurunan laba yang dialami perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Jumlah tersebut diperoleh dengan membandingkan laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya.

Perubahan laba perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang mengalami penurunan laba, karena dikhawatirkan akan berdampak pada potensi keuntungan di masa depan. Maka, perusahaan perlu memperhatikan fluktuasi laba, karena hal tersebut tidak hanya memengaruhi keputusan investor, tetapi juga akan berdampak pada kebijakan dividen (Adila, 2021).

a. Pengukuran Perubahan Laba

Laba merupakan selisih positif antara total pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan tersebut.

Perubahan laba akan dihitung dengan rumus:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

ΔY_t : Perubahan laba pada tahun tertentu.

Y_t : Laba perusahaan tertentu dengan periode tertentu.

Y_{t-1} : Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya.

Perubahan laba yang signifikan menggambarkan laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Ketika laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi, semakin besar kemungkinan

perusahaan membagikan dividen yang lebih banyak. Maka perubahan laba tersebut akan mempengaruhi investor dalam keputusan investasinya, karena investor mengharapkan keuntungan yang maksimal atas modal yang mereka investasikan.

b. Komponen Laporan Keuangan yang Mempengaruhi Perubahan Laba

Terdapat beberapa pos dalam laporan keuangan yang secara signifikan sangat mempengaruhi besaran laba yang diperoleh suatu perusahaan. Faktor-faktor ini berperan sebagai pendorong atau penghambat pertumbuhan keuntungan perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu, antara lain:

- 1) Perubahan Penjualan
- 2) Perubahan Harga Pokok Penjualan
- 3) Perubahan Beban Operasi
- 4) Perubahan Beban Bunga
- 5) Perubahan Pajak Penghasilan

Perubahan laba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, melainkan juga oleh faktor eksternal seperti inflasi yang menyebabkan kenaikan harga, kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen, estimasi yang dibuat oleh perusahaan dapat memberikan fleksibilitas dalam melaporkan laba, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Zakiyah, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai landasan dalam mengembangkan kajiannya, yaitu:

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Penelitian oleh (Indriyani & Setyowati, 2023) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur	Variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap perubahan laba barang konsumsi. Variabel <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	• Objek Penelitian • Hasil Penelitian • Tahun penelitian • Variabel independen
2	Penelitian oleh (Dewi & Muslimin, 2021) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Industri Kosmetik	<i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap perubahan laba. <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba	• Objek penelitian • Hasil penelitian • Variabel penelitian
3	Penelitian oleh (Zahara & Kardi, 2022) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Garment yang Terdaftar di BEI (Periode 2015-2019)	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Inventory Turn Over (ITO)</i> , <i>Debt to total Assets Ratio (DAR)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur garment yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian
4	Penelitian oleh (Yames & Dewi, 2023) Pengaruh Rasio Keuangan dan	<i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian

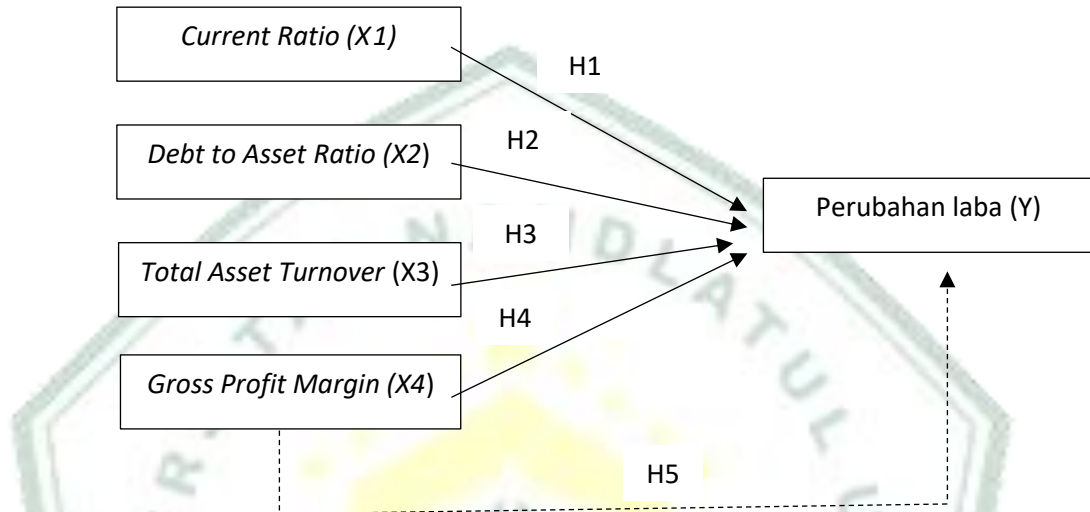
	Rasio Profitabilitas terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2018-2021	berpengaruh negatif terhadap perubahan laba	
5	Penelitian oleh (Oktarina et al., 2023) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI	Variabel <i>DER</i> , <i>NPM</i> , <i>ROE</i> dan <i>ROA</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba namun tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian
6	Penelitian oleh (Bayu et al., 2020) Determinan Perubahan Laba: Ditinjau dari Rasio-Rasio Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Tergabung di JII)	<i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. <i>Debt Equity Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap laba	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian
7	Penelitian oleh (Sumitro et al., 2023) Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Perubahan Laba Perusahaan di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba. <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perubahan laba	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian

8	Penelitian oleh (Nasihin et al., 2022) Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Saham Syariah dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi	<i>NPM, CR dan TATO</i> berpengaruh terhadap perubahan laba baik secara simultan maupun parsial	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian
9	Penelitian oleh (Ilham et al., 2021) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Perusahaan Consumer Good yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)	Variabel <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset TurnOver</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian
10	Penelitian oleh (Oktaviansah & Asiyah, 2023) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Perubahan Laba Bersih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> tidak memengaruhi laba secara signifikan.. <i>Total Assets Turnover</i>	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian

	Perusahaan Manufaktur di Industri Makanan dan Minuman	(TATO) dan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> mempengaruhi perubahan laba secara signifikan.	
11	Penelitian oleh (Oskaurina, 2020) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	Secara parsial <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan variabel <i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap perubahan laba.	• Objek penelitian • Tahun penelitian • Variabel penelitian • Hasil penelitian

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Keterangan:

_____ : Parsial
----- : Simultan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai solusi potensial atas permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian. Rumusan masalah dan hipotesis harus saling melengkapi, di mana hipotesis menjadi jawaban spesifik yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Hubungan yang kuat antara keduanya akan memberikan arah yang jelas bagi penelitian bahwa penelitian fokus pada pengujian dugaan yang relevan. Hipotesis seringkali berasal dari teori-teori yang ada, dengan menguji hipotesis, peneliti dapat memberikan dukungan atau menolak atas teori tersebut.

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap perubahan laba

Hubungan teori sinyal dengan *CR* adalah semakin tinggi nilai *CR* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak likuiditas dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada para investor agar tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Apabila nilai *CR* semakin tinggi maka laba juga bertambah tinggi.

CR menunjukkan perbandingan antara pos harta lancar perusahaan dan hutang lancar perusahaan pada periode tertentu. *CR* adalah indikator seberapa jauh perusahaan membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dalam periode tertentu. *CR* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki keuangan yang cukup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *CR* maka semakin baik posisi keuangan perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga perubahan laba akan mengalami peningkatan. *CR* digunakan sebagai tolak ukur yang baik, karena menggambarkan aktiva lancar dan dapat menilai kelancaran pembayaran kewajiban jangka pendeknya (Aning Fitriana, 2024).

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Purnama (2020) dan Hajering & Muslim (2022) yang menyatakan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap perubahan laba

Hubungan teori sinyal dengan *Debt to Asset Ratio* adalah semakin besar nilai *DAR* yang diperoleh, maka akan berpengaruh terhadap

perubahan laba yang dihasilkan perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan nilai *DAR* yang besar menunjukkan proporsi hutang perusahaan lebih besar dari aktiva yang dimiliki. Sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin tinggi karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga yang berdampak pada penurunan laba, dan tentunya akan memberikan sinyal buruk kepada investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

DAR adalah perbandingan antara total kewajiban dan total aktiva, yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai profil resiko suatu perusahaan. Investor akan menghindari perusahaan dengan *DAR* yang terlalu tinggi, karena risiko kehilangan investasinya akan semakin besar. Sementara itu, kreditor akan mempertimbangkan *DAR* untuk menentukan tingkat bunga yang akan dikenakan pada pinjaman yang diberikan kepada perusahaan (Hery, 2015).

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *DAR* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira & Faddila (2023) dan (Maulidya & Agustin, 2019) yang menyatakan bahwa *DAR* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap perubahan laba

Hubungan teori sinyal dengan *Total Asset Turnover* adalah semakin tinggi nilai *TATO* mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan efektif dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena semakin cepat perputaran aset, semakin besar potensi pertumbuhan

laba perusahaan. Laba yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik, sehingga investor akan tertarik berinvestasi kepada perusahaan dimana investasi tersebut akan digunakan dalam kegiatan usahanya untuk menghasilkan laba dan meningkatkan pertumbuhan labanya.

TATO adalah salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya ketika menjalankan operasional perusahaan. Pengaruh *TATO* terhadap perubahan laba yaitu semakin tinggi nilai *TATO* menunjukkan perusahaan sangat efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang efektif memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien, menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya meningkatkan laba serta return bagi para investor (Aning Fitriana, 2024).

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslimin (2021) dan Nasihin et al., (2022) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

4. Pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap perubahan laba

Hubungan teori sinyal dengan *Gross Profit Margin* adalah semakin tinggi nilai *GPM* mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menutup semua pengeluaran dengan pendapatan yang didapatkan dari kegiatan penjualan secara efisien. *GPM* yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan perusahaan tersebut sehat secara finansial, memiliki keunggulan kompetitif, dan memiliki potensi pertumbuhan yang

baik di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan dengan GPM tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dibandingkan dengan perusahaan yang GPM-nya rendah.

GPM adalah perbandingan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode tertentu. Semakin besar nilai *GPM* perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapatkan laba kotor yang lebih besar dibandingkan dengan penjualannya. Semakin tinggi nilai *GPM* maka semakin berpengaruh terhadap peningkatan perubahan laba (Aning Fitriana, 2024).

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *GPM* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Muniarty (2024) dan Oktaviansah & Asiyah (2023) yang menyatakan bahwa *GPM* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba

Teori sinyal memberikan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin*. Semakin tinggi tingkat perubahan laba, maka semakin efektif kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aset dan semakin mudah perusahaan mengembalikan hutang-hutangnya. Tentunya hal tersebut akan memberikan sinyal positif terkait kualitas perusahaan dimata kreditor dan investor untuk menanamkan modalnya. Pertumbuhan laba perusahaan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan untuk melihat aktivitas dan perkembangan perusahaan.

Hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* sangat erat dan saling mempengaruhi. Pertama-tama *CR* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan, semakin tinggi nilai *CR* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan (Hery, 2015).

Besarnya *DAR* juga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman, sehingga semakin besar rasio hutang untuk penambahan aset maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba, dengan memanfaatkan aset-aset pinjaman tersebut. Ketika pendanaan yang diperoleh dari hutang semakin besar, maka semakin besar juga kesempatan perusahaan untuk memperoleh dana. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan perolehan dana yang berasal dari luar dan meningkatkan pendapatan untuk memperoleh laba yang besar. Maka perusahaan bisa memanfaatkan aktivitya untuk membiayai hutangnya (Hery, 2015).

Menurut Hery (2015) *TATO* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *TATO* semakin besar kemungkinan perusahaan untuk meraih laba. Ini karena semakin banyak penjualan yang dihasilkan, semakin besar pula laba yang bisa diperoleh.

Menurut Aning Fitriana (2024) *GPM* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba kotor. Semakin tinggi *GPM*, semakin besar proporsi setiap rupiah penjualan yang menjadi keuntungan. Semakin tinggi nilai *GPM* maka semakin berpengaruh terhadap peningkatan perubahan laba.

Ketika semua rasio tersebut digabungkan, maka hubungannya terhadap perubahan laba perusahaan menjadi sangat kompleks. Rasio keuangan dapat menilai pendapatan laba yang diperoleh perusahaan. Rasio

tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat pemenuhan kewajiban, penjualan, aset dan laba itu sendiri. Rasio tersebut terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin*. Rasio rasio tersebut mampu memberikan pengaruh dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan.

Handayani & Nugroho (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara simultan Cash Ratio (CAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap perubahan laba. Oktavia et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa secara simultan variabel *CR*, *DAR*, *TATO* dan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba